

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membangun sistem politik yang dilandasi sistem kepartaian yang kuat adalah sebuah pekerjaan panjang dan melelahkan. Dibutuhkan semangat, kerja keras dan membangun kepercayaan dari tingkat publik sampai elite untuk mengokohkannya. Saat ini, partai politik yang diharapkan mampu menjadi agregasi kepentingan konstituennya ternyata belum mampu mengartikulasikannya sampai pada tingkat kebijakan di parlemen.

Di era pemerintahan demokrasi saat ini, peran dan keterlibatan masyarakat untuk berkontribusi menjalankan roda pemerintahan merupakan parameter utama yang dapat dilihat sebagai sebuah tatanan kekuasaan yang bermartabat. Sejarah panjang mencatat tentang perjalanan kekuasaan di negeri ini, senantiasa tidak lepas dari kehadiran demokrasi sebagai suatu sistem pemerintahan yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan, keselarasan dalam membangun interaksi sosial politik, baik antara pemerintahan dengan masyarakat, eksekutif dengan legislatif atau antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan politik.

Hampir semua partai-partai politik peserta pemilu baik partai lama maupun partai baru mengalami krisis yang mengakibatkan guncangan organisasi dan efeknya penilaian negatif dari publik dan hilangnya kepercayaan publik (*distrust*). *Distrust* yang terjadi dalam masyarakat terhadap partai politik berdampak bagi berjalannya proses politik baik dalam pemilu maupun pilkada. Krisis merupakan suatu kondisi dimana partai mengalami suatu permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Penurunan kepercayaan publik kepada partai politik membawa pengaruh besar terhadap budaya politik terutama pasca reformasi dimana sistem kekuasaan mencari orang beralih menjadi orang mencari kekuasaan. Kontestasi meraih kekuasaan ditampilkan dengan vulgar melalui *project* politik pencitraan semu dan mengandalkan pragmatisme dalam meraih kekuasaan. Praktik politik transaksional dapat menodai hasil pemilu yang diharapkan menghasilkan Indonesia maju dan beradab.

Kepemimpinan dan kaderisasi merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam pengembangan organisasi. Kaderisasi pun menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi karena kaderisasi merupakan bentuk upaya-upaya mendukung terbentuknya integritas kepribadian dan kemampuan untuk menggerakkan orang lain secara intensif sehingga dapat mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin di masa depan. Fungsi dari kaderisasi ini juga dapat mempersiapkan atau mencetak calon-calon yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi untuk menjadi pemimpin di masa depan yang siap dalam menjalankan organisasinya. Maka dari proses kaderisasi ini dapat melahirkan seorang kader, sehingga tak dapat dipungkiri bahwa kaderisasi adalah nyawa dari organisasi (Partanto dan Bahri, 1994: 293-294 dalam Harahap, 2017).

Selama ini, kedudukan partai politik di negara-negara yang menganut sistem demokrasi dipandang sebagai wadah bagi masyarakat yang akan menjadi perwakilan rakyat untuk duduk di parlemen. Sebagaimana menurut Sahid (2011), partai politik secara umum diartikan sebagai suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama.

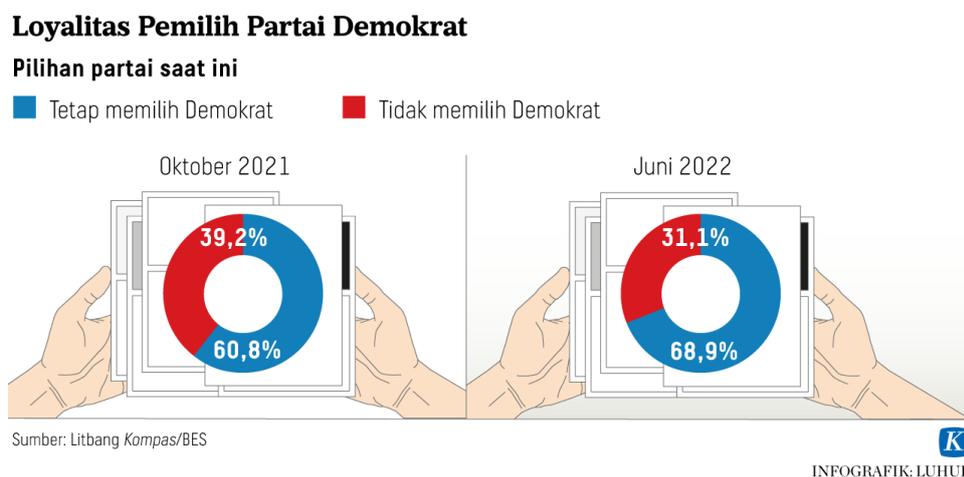
Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik (biasanya) dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka.

Dihadapkan pada kondisi semacam itu, menjadi relevan jika Demokrat menampilkan sosok baru pemimpin. Tampilnya Agus Harimurti Yudhoyono, putra sulung Susilo Bambang Yudhoyono, menjadi jawaban yang sekaligus menjadikan partai ini tetap dalam corak personalistik. Artinya, relasi patron-klien tetap menjadi dasar pembentukan hubungan politik antara partai dan para simpatisannya. Sekalipun dalam upaya pereproduksi kepemimpinan tersebut terdapat riak-riak konflik perebutan kepemimpinan, namun hingga kini relatif terpertahankan. Posisi patron Susilo Bambang Yudhoyono berhasil tereproduksi kepada putranya, Agus Yudhoyono.

Rumusan teoritik pola klientelistik kepartaian Tomsa dan Ufen (2013), memaparkan keberhasilan ataupun kegagalan mempertahankan relasi politik antara sang patron dan kliennya tidak terlepas dari kekuatan tiga elemen relasi, yaitu kekuatan iterasi, asimetri, dan resiprositas, yang dipertahankan. Dalam elemen iterasi, misalnya, kekuatan Agus Yudhoyono sebagai patron politik baru berelasi dengan para pendukung atau kliennya, akan terus-menerus diuji sebagai bentuk kontrol loyalitas. Keberhasilan Agus Yudhoyono dalam mempertahankan kepemimpinannya dari upaya perebutan kekuasaan partai dalam Kongres Luar Biasa Partai Demokrat yang menetapkan Kepala Kantor Staf Presiden (KSP) Moeldoko sebagai Ketua Umum, misalnya, bagian dari proses iterasi kualitas

kepatronannya. Dengan peristiwa tersebut, Agus Yudhoyono sejauh ini lolos dari pengujian.

Partai Demokrat sebagai salah satu partai besar di Indonesia mengalami permasalahan internal partai, dimana belum lama ini tercuat isu adanya kepemimpinan baru dalam partai politik itu, sehingga terjadi kepemimpinan dalam partai Demokrat. Gonjang ganjing kudeta Partai Demokrat menghasilkan Kepala Kantor Staf Presiden (KSP), Moeldoko sebagai Ketua Umum DPP Partai Demokrat periode 2021-2025. Moeldoko ditetapkan sebagai ketua umum berdasarkan hasil Kongres Luar Biasa (KLB) dipimpin Jhonny Allen Marbun, kader dipecat DPP Partai Demokrat. Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) menegaskan Kongres Luar Biasa yang digelar di Deli Serdang, Sumatera Utara tidak sah. AHY menyebut, KLB tersebut tidak sesuai dengan AD/ART partai (Prihatin, 2021).



Gambar 1.1
Loyalitas Pemilih Partai Demokrat

Di sisi lain, sebagai patron baru, Agus Yudhoyono juga dihadapkan pada tantangan penguasaan dimensi resiprositas klientelistik yang tidak mudah. Dalam

hal ini, manfaat relasi patron-klien yang menjadi corak Demokrat harus ditempatkan secara resiprokal, atau bersifat timbal balik antara sosoknya sebagai patron dan para konstituen partai sebagai kliennya. Dalam pola semacam itu, menjadikan sosok Agus Yudhoyono sebagai patron baru tidak lepas dari keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh para pendukung ataupun pemilihnya. Semakin kuat manfaat yang didapatkan dalam berelasi, semakin kuat pula bangunan elemen resiprositas terbentuk, yang pada akhirnya menentukan kekuatan corak loyalitas dukungan pemilih. Menarik mencermati kekuatan loyalitas pemilih Demokrat yang terbangun selama kurun waktu setahun terakhir. Berdasarkan hasil survei Litbang Kompas Oktober 2021, misalnya, tercatat sekitar 60,8 persen responden yang mengaku memilih Partai Demokrat pada Pemilu 2019 lalu, akan berniat memilih kembali partai ini.

Kantor DPC Partai Demokrat Kabupaten Tasikmalaya yang berlokasi di Singaparna dengan jumlah kader 4213 orang yang memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota). Ketua DPC Partai Demokrat Kabupaten Tasikmalaya Fery Willyam menjelaskan bahwa selaku kader dan pengurus partai Demokrat menyikapi situasi yang berkembang saat ini yang mungkin kita tahu bersama ada gerakan oknum atau mantan kader yang mengatas namakan Kongres Luar Biasa (KLB), namun selaku kader partai Demokrat tetap Istiqomah dan solid di bawah kepemimpinan AHY, secara legitimasi sebagai ketua DPC partai Demokrat Kab. Tasikmalaya beserta jajarannya dan kepengurusan di atas kita DPD beserta jajarannya mengakui, loyal dan solid kepada kepengurusan AHY.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Partai Demokrat di Tingkat Pusat Terhadap Kepercayaan dan Loyalitas Kader Partai Demokrat DPC di Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh kepemimpinan partai demokrat di tingkat pusat terhadap kepercayaan dan loyalitas pada kader Partai Demokrat DPC Kabupaten Tasikmalaya?”

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkupnya meliputi kepemimpinan, kepercayaan dan loyalitas kader Partai Demokrat.
2. Penelitian dilakukan pada kader yang memiliki KTA di Kabupaten Tasikmalaya.
3. Informasi yang disajikan yaitu: pendapat dari kader demokrat mengenai kepemimpinan, kepercayaan dan loyalitas terhadap partai demokrat dan dianalisis pengaruhnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh kepemimpinan partai demokrat terhadap kepercayaan pada kader Partai Demokrat DPC Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menganalisis pengaruh kepemimpinan partai demokrat terhadap loyalitas pada kader Partai Demokrat DPC Kabupaten Tasikmalaya.
3. Menganalisis pengaruh kepemimpinan partai demokrat terhadap kepercayaan dan loyalitas pada kader Partai Demokrat DPC Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti dan mahasiswa ilmu politik pada umumnya mengenai ilmu politik itu sendiri.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan loyalitas kader kepada partai Demokrat, dan tentunya diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi partai politik.